

## **PENERAPAN NILAI HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AHKLAK PADA KURIKULUM MERDEKA DI SDN GLONGGONG 02**

**Ahmad Muzaini \*<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes, Indonesia  
[ahmadmuzaini390@gmail.com](mailto:ahmadmuzaini390@gmail.com)

**Taukhid Mubarak**

Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes, Indonesia  
[taukhidmubarak@gmail.com](mailto:taukhidmubarak@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study is to promote the introduction of humanistic values in the lessons of Akida Akhlaq in order to promote civility towards the students of SDN Glonggong 02 school, and to identify supporting factors in the introduction of humanistic values. and to investigate the inhibiting factors. In order to learn about polite behavior toward students at SDN Glonggong 02, I worked in the politeness study group in Akidah Akhlaq. This study is a type of field study that is descriptive in nature. The study will be conducted at SDN Glonggong 02 and implementation is scheduled for November 2023. And the study is in accordance with the independent curriculum. Because, the Merdeka curriculum incorporates the values of humanistic Islamic education: the value of cultivating common sense, included in the characteristics of capacity development, the principle of focusing on the student and paying attention to the results of feedback research and learning. was shown to be included. Individualistic values of independence. They are based on an independent curriculum paradigm. The value of the spirit of science, embodied in one of the aspects of achieving the goal of an independent curriculum, is to foster a love of learning. The values of pluralistic education are included in the Pancasila Profile Strengthening Project and the value of prioritizing function over symbols included in the dimensions of curriculum principles: , the principle of competence and the principle of mutual cooperation; of balance.*

**Keywords:** Moral Creed, Humanism, Independent Curriculum.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mensosialisasikan pengenalan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Akidah Akhlaq guna meningkatkan kesopanan pada siswa sekolah SDN Glonggong 02, dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dalam pengenalan nilai-nilai humanistik. dan mengetahui faktor penghambatnya. Untuk mempelajari tentang perilaku santun pada siswa di SDN Glonggong 02, saya bekerja di kelompok belajar kesantunan di Akidah Akhlaq. Penelitian ini merupakan jenis studi lapangan yang bersifat deskriptif. Kajian akan dilakukan di SDN Glonggong 02 dan pelaksanaannya dijadwalkan pada

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis.

November 2023. Dan kajian yang dilakukan sesuai dengan kurikulum merdeka. Karena, Kurikulum Merdeka memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang humanistik: nilai menumbuhkan akal sehat, termasuk dalam ciri-ciri pengembangan kapasitas, prinsip memusatkan perhatian pada peserta didik dan memperhatikan hasil penelitian dan pembelajaran umpan balik. terbukti disertakan. Nilai individualisme untuk kemandirian diwujudkan dalam paradigma kurikulum mandiri. Nilai semangat akademik diwujudkan dalam salah satu aspek pencapaian tujuan kurikulum mandiri: menumbuhkan kecintaan belajar. Nilai-nilai pendidikan pluralistik dimasukkan dalam Proyek Penguatan Profil Pancasila, dan nilai-nilai yang mengutamakan fungsi di atas simbol dimasukkan dalam aspek utama kurikulum, yaitu prinsip kompetensi dan mutualitas sebagai nilai keseimbangan.

**Kata Kunci** : Akidah Akhlak, Humanisme, Kurikulum Merdeka.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu proses transfer pengetahuan secara sadar dan terstruktur untuk tingkah laku manusia dan perkembangan manusia yang matang melalui proses pembelajaran dari guru kepada siswa dalam bentuk pendidikan formal, (Triyanto, 2021) dan nonformal. Pengertian dan tujuan pendidikan dijelaskan dan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang (SisDikNas) yaitu : Isi “Keimanan rohani, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, moralitas dan seni yang diperlukan bagi peserta didik, masyarakat, negara dan bangsa” (UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, 2003)

Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peran pendidikan adalah mengembangkan bakat, mengembangkan watak dan budaya bangsa yang bermartabat, mewujudkan bangsa yang cerdas, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Itu untuk membentuk. Meningkatkan kemampuan anak didik Jadilah pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pribadi yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, tangkas, penuh gagasan, warga negara yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Di era saat ini, rasa hormat tidak jauh berbeda dengan era sebelumnya, namun paling banyak terlihat di kalangan remaja dan anak-anak. Mereka tidak lagi menghargai perkataan dan tindakan orang lain. Banyak adat istiadat yang ditinggalkan, seperti tidak menyapa orang tua saat keluar rumah, berjabat tangan dengan orang tua, menciumnya, dan tidak membungkukkan badan saat berpapasan. Mereka bahkan tidak melakukan hal-hal kecil seperti meminta maaf ketika berbuat salah atau mengucapkan terima kasih ketika ada yang membantunya.

Oleh karena permasalahan tersebut maka pendidikan sangat memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kepribadian peserta didik, agar peserta didik dapat mengembangkan budi pekerti yang baik, etika dan budi pekerti yang baik, dan pendidik hendaknya menjadi manusia seutuhnya, saling menghormati, mencintai dan

menyayangi sesamanya. mempunyai sikap toleransi, jujur, gotong royong dan kerjasama yang baik.

Oleh karena permasalahan tersebut maka pendidikan sangat memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kepribadian peserta didik, agar peserta didik dapat mengembangkan budi pekerti yang baik, etika dan budi pekerti yang baik, dan pendidik hendaknya menjadi manusia seutuhnya, saling menghormati, mencintai dan menyayangi sesamanya, mempunyai sikap toleransi, jujur, gotong royong dan kerjasama yang baik. Humanisme merupakan paham yang menekankan pada nilai kemanusiaan. Pendidikan humanistik berarti memperlakukan siswa sebagai individu yang paling rasional dan secara signifikan mendorong perkembangan kreatif dan moral siswa. Pendidikan humaniora banyak mengandung unsur pendidikan akhlak, sehingga penting bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan humanistik ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat memahami dirinya dan lingkungannya.

Humanisme pendidikan berpendapat bahwa setiap orang dilahirkan dengan keterampilan dan kemampuan. Pelatihan humanistik merupakan versi keilmuan yang mengutamakan aspek kemanusiaan dari potensi yang melekat pada manusia. Gagasan pelatihan humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia melalui pengakuan dan hak asasi manusia, hak menyatakan pendapat, memperluas kemampuan berefleksi, mempunyai keinginan dan 'bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur keindahan manusia.

Dengan mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri siswa, maka akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dan membantu mereka menjalani kehidupan di masa depan. Untuk mewujudkan humanisme pada setiap individu, tentu perlu diidentifikasi nilai-nilai kemanusiaan secara khusus agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka Hardiman menyoroti berbagai jenis nilai kemanusiaan, yaitu nilai demokrasi dan solidaritas, nilai toleransi, nilai kerjasama, gotong royong, nilai rela berkorban dan nilai peduli.

Pada penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kurdi, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang hasil penerapan desain pembelajaran mata kuliah pendidikan karakter berdasarkan pendekatan humanistik. Berdasarkan hasil penelitian, kita mengetahui bahwa perancangan mata kuliah pendidikan karakter didasarkan pada pendekatan humanistik yang telah dirancang sebelumnya: kita mengetahui bahwa dalam 5 proses pembelajaran, 75% mahasiswa merasakan adanya pertumbuhan. Mengenai nilai-nilai batin mereka, 80% merasa masing-masing dari mereka memahami diri mereka lebih baik dari sebelumnya dan 87% merasa memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan 89% merasa potensi batin mereka dapat tercapai. Jelajahi lebih dalam setelah menyelesaikan kursus. Urutan proyek dan kegiatan mempunyai nilai. Secara keseluruhan nilai dan sikap siswa mengalami peningkatan dari 40% menjadi 75%-89%, padahal sebelumnya hanya 35-63%.

Dan pada penelitian terbaru yang dilakukan oleh Zaman dan Zhafiroh, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung dalam bentuk diskusi, konsultasi dan pelatihan. Sedangkan faktor pendukung utama adalah kemajuan pemikiran dan kreativitas siswa serta waktu, perhatian, dan dukungan pihak administrasi sekolah. Setiap kelas mempunyai jumlah siswa yang sedikit, sehingga memudahkan guru dalam mengajar dan lebih memperhatikan siswa. Faktor penghambatnya adalah kurangnya guru pendidikan agama Islam, kurangnya pemahaman tentang pendidikan humanistik dan kurangnya sarana prasarana pendukung pembelajaran.

Dengan menerapkan nilai-nilai humanis tersebut maka sikap santun siswa akan selalu mudah dikembangkan dan dibentuk, memberikan contoh sikap yang baik serta memudahkan dalam berbagi ilmu pengetahuan tentang agama. Jika seorang anak dibekali ilmu pengetahuan, kebiasaan kerja yang baik, belajar sopan santun sejak kecil dan berorientasi pada kekeluargaan, maka ketika ia dewasa dengan sendirinya ia akan menjadi anak yang baik dan baik. Menerapkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus untuk melakukannya.

Dalam penelitian terbaru lainnya yang dilakukan Hastutiningsih dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan humanistik mata pelajaran perhiasan di SMKN9 Surakarta merupakan pengembangan dari konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan Paulo Friere. Implementasi pendidikan humanistik mata pelajaran perhiasan di SMKN 9 Surakarta dilaksanakan dalam banyak aspek. Faktor yang mendukung pendidikan humanistik dalam mempelajari perhiasan di SMKN9 Surakarta antara lain siswa merasa nyaman dan senang saat belajar, belajar sesuai keinginan dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Faktor penghambatnya adalah jika siswa tidak datang ke sekolah maka kelompok akan terhambat dalam berdiskusi karena isinya tidak lengkap dan siswa terpaksa mengikuti materi pembelajaran yang tidak dikehendaki sehingga siswa tidak mungkin memahami materi pembelajaran.

Pendidikan Islam yang humanistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia dan membimbingnya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Ia tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Namun tren yang muncul adalah agama di Indonesia masih bersifat pasif, belum mencapai tingkat inisiatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama di Indonesia masih mengedepankan kesalehan ritual dibandingkan kesalehan sosial. Demikian pula pendidikan dalam perspektif Islam tidak boleh hanya mendewakan akal namun mengabaikan aspek spiritual. Metode dan alat pembelajaran sangat menentukan hasil pendidikan; dalam hal ini adalah kurikulum sekolah.

Kurikulum sendiri sering dipahami sebagai seperangkat petunjuk yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Sepanjang sejarah pendidikan Indonesia, telah banyak program berbeda yang diujikan dan program terbaru yang dihadirkan

adalah program mandiri. Program mandiri pertama kali diluncurkan pada 11 Februari 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Bapak Nadiem Anwar Makarim, dan dilaksanakan secara online. Program mandiri ini dipandang sebagai upaya memulihkan learning loss akibat pandemi Covid-19 dan mengisi kesenjangan pendidikan Indonesia dibandingkan negara lain. Implementasi mandiri dari program ini menekankan pada penggunaan teknologi dan pembelajaran kolaboratif dalam konteks praktik bersama antara guru, siswa dan cendekiawan<sup>3</sup>, dan pada tahap awal implementasi, program ini hanya tersedia bagi sekolah-sekolah yang sudah siap.

Prinsip program baru ini adalah pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada siswa dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. Istilah ini diartikan sebagai metode yang memungkinkan siswa memilih pelajaran yang menarik minatnya. Sekolah mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengembangkan program berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kebijakan pemilihan kurikulum harus mempercepat reformasi kurikulum nasional. Kebijakan pemberian pilihan kurikulum dapat dikatakan sebagai bagian dari upaya manajemen perubahan.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 November 2023 di SDN Glonggong 02 hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan implementasi nilai-nilai humanistik pada pendidikan sekolah siswa SDN Glonggong 02 khususnya melalui guru pelatihan Aqidah Akhlak. Percaya pada apa yang diajarkan guru, orang tua, dan keluarga.(M. Choirul Muzaini, 2023)

kurangnya moral dan karakter yang baik. Kebiasaan buruk ini sering terjadi pada remaja dan orang dewasa, sehingga bisa juga menimpa anak-anak. Jika hal ini dibiarkan, maka akhlak anak akan semakin terpuruk, sehingga tidak menutup kemungkinan akan berujung pada buruknya akhlak anak. Kebiasaan buruk tersebut kini harus diubah, terutama di sekolah. Dengan terbentuknya kebiasaan berperilaku baik maka konflik dan permusuhan di Indonesia akan semakin berkurang. Dengan banyaknya kasus di atas, masyarakat khawatir pelajar akan terkena dampak buruk dan kehilangan rasa kemanusiaannya. Nah disini peneliti akan mencari “Penerapan Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka di SDN Glonggong 02”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, bersifat deskriptif (Moeleong, J.2006). Penelitian ini dilakukan di SDN Glonggong 02, periode pelaksanaan November 2023. Penelitian ini menggunakan sumber data primer (Moeleong, J, 2006), yaitu: buku, wawancara wawancara/wawancara, Guru SDN Glonggong 02.

Data sekunder (Sugiyono, 2016) berasal dari artikel, majalah, dan beberapa buku yang membahas topik-topik yang judulnya berkaitan langsung atau tidak

langsung dengan pokok bahasan penelitian ini, namun data tersebut berkaitan dengan permasalahan yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Metode wawancara siswa SDN Glonggong 02 mengambil tempat di sekolah tersebut.
- 2) Metode observasi (Mantra, Bagoes, 2008) dalam pelaksanaan ini peneliti melihat langsung ke lapangan terkait penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap santun pada siswa SDN Glonggong 02 yang dihasilkan di sekolah.
- 3) Dokumen (Sukmadinata, Syaodih, 2007) Peneliti mengumpulkan sejumlah dokumen yang berkaitan dengan penelitian untuk digunakan sebagai pelengkap hasil penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap santun pada siswa SDN Glonggong 02 serta faktor pendukung dan penghambat dalam kerja praktek. Menunjukkan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Menumbuhkan sikap santun terhadap siswa SDN Glonggong 02.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap santun pada siswa SDN Glonggong 02 dilakukan dengan menggunakan pendekatan, metode dan strategi serta langkah-langkah penerapan nilai-nilai humaniora dalam pembelajaran Akidah Etika untuk menumbuhkan sikap santun terhadap siswa SDN Glonggong 02. Dalam upaya penerapan nilai humanisme pada siswa untuk menanamkan sikap santun, Dewan Guru khususnya guru Akidah Akhlak SDN Glonggong 02 melakukan pendekatan kepada siswa dengan menggunakan keteladanan atau memberikan contoh nyata kepada siswa.

Tujuannya agar siswa dapat langsung mengetahui dan meniru apa yang dilakukan dewan guru, menerapkan apa yang diajarkan di kelas khusus. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, diantara keteladanan yang diberikan guru “Masyarakat memberikan nasehat dan teladan bagaimana menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi anak, menghormati guru dan teman, sekaligus menghormati keluarga, menghormati kedua orang tua” Ketika Mendekati siswa dengan cara keteladanan, Dewan Guru tidak hanya melakukan satu dua kali saja, namun dalam proses penerapannya juga dilakukan berkali-kali agar siswa terbiasa melakukan tindakan keteladanan tersebut, sehingga membentuk karakter yang baik atau sopan. Sikap agar penerapan nilai-nilai humanistik dalam mempelajari Aqidah Akhlak dapat ditanamkan secara utuh kepada peserta didik.

Penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap santun pada siswa SDN Glonggong 02 dilakukan dengan menggunakan pendekatan, metode dan strategi serta langkah-langkah penerapan nilai-nilai humaniora dalam pembelajaran Akidah Etika untuk menumbuhkan sikap santun terhadap siswa SDN Glonggong 02.

Dalam upaya penerapan nilai humanisme pada siswa untuk menanamkan sikap santun, Dewan Guru khususnya guru Akidah Akhlak SDN Glonggong 02 melakukan pendekatan kepada siswa dengan menggunakan keteladanan atau memberikan contoh nyata kepada siswa. Tujuannya agar siswa dapat langsung mengetahui dan meniru apa yang dilakukan dewan guru, menerapkan apa yang diajarkan di kelas khusus.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, diantara keteladanan yang diberikan guru “Masyarakat memberikan nasehat dan teladan bagaimana menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi anak, menghormati guru dan teman, sekaligus menghormati keluarga, menghormati kedua orang tua” Ketika Mendekati siswa dengan cara keteladanan, Dewan Guru tidak hanya melakukan satu dua kali saja, namun dalam proses penerapannya juga dilakukan berkali-kali agar siswa terbiasa melakukan tindakan keteladanan tersebut, sehingga membentuk karakter yang baik atau sopan. Sikap agar penerapan nilai-nilai humanistik dalam mempelajari Aqidah Akhlak dapat ditanamkan secara utuh kepada peserta didik.

Langkah-langkah penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap santun pada siswa SDN Glonggong 02 adalah dengan menerapkan agama pada guru secara sistematis dan terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai humaniora ke dalam kelas Aqidah Akhlak, dalam wawancara dengan salah satu guru Aqidah Akhlak.

## **1. Strategi Penanaman Nilai Humanisme kepada siswa di SDN Glonggong 02**

### **a. Habitiasi (Pembiasaan)**

Kebiasaan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengajarkan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Pelatihan di SDN Glonggong 02 dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang setiap harinya. Seperti yang dikatakan E. Mulyasa, kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja berkali-kali agar sesuatu itu menjadi suatu kebiasaan. SDN Glonggong 02 dilaksanakan untuk menerapkan nilai-nilai humanistik keagamaan secara terstruktur dan sistematis untuk membentuk dan mempengaruhi kepribadian siswa dalam jangka waktu yang lama.

Dengan menanamkan nilai kasih sayang, sekolah mengajarkan siswa untuk memperhatikan menjaga kebersihan lingkungan. Peduli terhadap teman sekelas, pihak sekolah menciptakan kebiasaan siswanya mendoakan orang sakit setiap hari. Nilai kebaikan, nilai ukhuwah atau nilai persaudaraan juga ditanamkan pada siswa melalui

kebiasaan saling menyapa, kegiatan sekolah yang dilakukan bersama-sama, baik ekstrakurikuler maupun non kurikuler, serta penciptaan lingkungan yang nyaman dan penuh persaudaraan lingkungan di sekolah. Untuk menanamkan nilai kerjasama dan gotong royong, sekolah menggunakan media organisasi kesiswaan dan berbagai kegiatan sekolah.

Proses penanaman nilai juga diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari. Seperti pada kegiatan ekstrakurikuler di SDN Glonggong 02 Tilawatul Quran atau Membaca dan Menulis Alquran. Untuk menghafal Al-Quran atau menyempurnakan bacaan Al-Quran, kerjasama ini dilakukan setiap hari oleh seorang siswa yang mendengarkan hafalan atau secara bergiliran mengoreksi kesalahan membaca Al-Quran siswa lainnya. Strategi ini berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai humanistik keagamaan di SDN Glonggong 02.

Pembentukan kepribadian siswa melalui kebiasaan yang berulang-ulang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang dalam jangka waktu yang lama, seperti yang dikatakan Imam Al – Ghazali, Karakter ini Manusia pada dasarnya mampu menerima segala upaya latihan kebiasaan. Habitus merujuk pada upaya menginternalisasikan kegiatan tertentu sehingga menjadi kegiatan yang terstruktur dan tersistematisasi.

#### b. Integrasi Nilai Ke dalam Kegiatan Sekolah

Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan agama ke dalam kegiatan merupakan cara efektif yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pada diri siswa. Integrasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan wajib (internal) atau ekstrakurikuler.

Agus Zainul Fitri dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Beretika dan Berbasis Nilai di Sekolah” mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu: 1) integrasi lintas mata pelajaran, 2) integrasi melalui topik pembelajaran, 3) integrasi melalui penciptaan suasana karakter dan kebiasaan, 4) integrasi integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, 5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Jika dilibatkan teori maka strategi pertama yang dilakukan adalah langkah transformasi nilai dengan menjelaskan atau memberikan ilmu kepada siswa melalui pembelajaran di kelas dan ta'lim. Seperti halnya tahap pengetahuan, guru memberikan konsep sekaligus tahap pengetahuan.

Langkah strategis kedua melibatkan transaksi nilai, khususnya dengan mengajak siswa melakukan aktivitas sekolah secara sadar dan bertanggung jawab. Seperti salat berjamaah, salat Jumat, upacara sekolah, perayaan hari besar umat Islam. Pada tahap ini anak dapat mencapainya setelah dibekali ilmu oleh guru.

Langkah strategis ketiga adalah transformasi nilai, khususnya melalui pelaksanaan atau praktik kegiatan sosial dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.



Tahap ini adalah tahap kesadaran dan tindakan. Oleh karena itu tahap ini adalah pengetahuan dan juga implementasi. Dan aspek ini lebih menekankan pada mendidik siswa untuk mengamalkannya.

c. Keteladanan (Uswah)

Salah satu asumsi yang mendasari keberhasilan pendidik dan pelatih guru adalah karakter pendidik itu sendiri. Beliau merupakan pribadi yang dapat menjadi teladan untuk menjamin keberhasilan pendidikan peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode yang paling ampuh dan efektif untuk mempersiapkan dan mendidik anak secara moral, spiritual, dan sosial.

Sebab, pendidik adalah teladan ideal di mata peserta didik yang akan diikuti perilaku dan tingkah lakunya, baik atas dasar itu atau tidak, bahkan keteladanan itu semua akan dikaitkan dengan tubuh dan emosinya, baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan., fisik, sensorik atau mental. Sekalipun seorang anak mempunyai potensi yang besar untuk memperoleh sifat-sifat yang baik dan mendapat landasan pendidikan yang mulia, namun ia akan jauh dari kenyataan yang positif dan terpuji jika ia menyaksikan sendiri pendidikan yang tidak bermoral.

Mudahnya bagi pendidik untuk mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada peserta didik, sedangkan sulit bagi peserta didik untuk mempraktikkan teori jika orang yang mengajar dan mendidiknya belum pernah melakukannya atau jika tindakan yang diucapkannya tidak sesuai dengan perkataannya.

Rephrase guru SDN Glonggong 02, beliau mengatakan: “Selama belajar, saya memberikan sedikit dorongan mental. Misalnya pada materi kalimat mattoyyibah, saya mengajari anak saya mengucapkan kalimat hamdalah setelah melakukan sesuatu, misalnya setelah belajar. ” Dengan demikian, anak akan dapat langsung menerapkan materi yang diberikan guru dan langsung mempraktikkannya. Ia akan dapat melihat proses perubahan pada diri siswa, siswa yang mempunyai kebiasaan, misalnya siswa yang sering mendapat respek yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya suka berbicara di belakang anak atau melakukan tindakan yang menyinggung perasaan anak, lama kelamaan akan terjadi perubahan. Rasa benci akan tumbuh dalam diri anak dan dengan sendirinya anak akan beralih ke sikap negatif tersebut dan melakukan hal tersebut kepada semua orang, tidak hanya pada gurunya saja, dan jika anak sudah membentuk kebiasaan seperti itu maka akan sangat sulit untuk membuat mereka mempunyai sikap yang positif.(Amalia & Munawir, 2022)

Sikap pembiasaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap seseorang, karena sesuatu yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan bagi orang tersebut, dan untuk melakukannya tidak perlu berpikir dua kali, karena anak-anak pada usia MI/SD masih sangat mudah untuk mendapatkannya.

Mengembangkan atau menerapkan budi pekerti yang baik, yang terpenting bagi seorang guru adalah selalu mendorong siswanya untuk selalu berbuat baik,

seperti mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Sebagai seorang guru, hendaknya kamu menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dan peduli terhadap siswa. Jangan biarkan guru langsung menghukum atau memarahimu. Anak-anak akan terbiasa dan berani bersikap jujur terhadap apa yang diucapkannya.

Proses pembelajaran menciptakan sikap dengan pola kebiasaan juga dilakukan Skinner dengan teori yang disempurnakan dengan operant conditioning. Proses pembentukan sikap yang dilakukan Skinner mengkhususkan diri pada proses penguatan respon anak. Bagi anak yang berprestasi luar biasa, penguatan terjadi melalui teknik pemberian reward atau apresiasi dengan suguhan yang membuat mereka bahagia. Seiring berjalannya waktu, anak akan berusaha meningkatkan sikap positifnya.

Metode yang digunakan Skinner merupakan metode yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan penguatan dengan memberikan prestasi dan hadiah, anak akan lebih semangat belajar dan mempertahankan apa yang telah dipelajarinya. Pembelajaran sikap individu juga dapat dilakukan dengan menggunakan sistem pemodelan, khususnya pembentukan sikap melalui teknik asimilasi atau peniruan. Salah satu ciri siswa yang mulai matang dan berkembang adalah kesediaannya untuk mengambil sikap meniru (meniru).

Aspek yang diikuti dan ditiru adalah tindakan yang dilakukan atau diperlihatkan oleh orang yang disukainya. Dasar dari contoh ini adalah apa yang disebut pemodelan. Dapat dijelaskan bahwa modeling adalah tahapan dimana anak memberikan contoh kepada orang yang dicintainya atau orang yang menghargainya.

Sikap santun siswa akan mudah dibentuk dengan mencontohkan (meniru) perilaku guru. Bagi siswa, melalui keteladanan pembelajaran dapat cepat tersampaikan kepada siswa. Strategi belajar mengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan khusus yang mereka pahami di kelas dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode ini merupakan metode yang penting bila digunakan sebagai metode pengajaran dalam proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada bakat tertentu.

Terkadang kemampuan siswa tidak sama, ada siswa yang dapat memahami perkataan guru tanpa harus memberi contoh, namun banyak juga siswa yang tidak dapat memahami apa yang dikatakan guru daripada melihat apa yang dilakukan guru. Jadi, sebagai pendidik yang baik, Anda bisa memahami siswa Anda. Faktor penghambat penerapan nilai humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap santun pada siswa SDN Glonggong 02 antara lain teman atau sahabat, lingkungan, gadget elektronik, kurangnya siswa yang melamar pelatihan vokasi.

Di antara sekian banyak faktor penghambat yang disebutkan, menurut peneliti, faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan siswa adalah teman. Teman sebaya atau teman sebaya mempunyai peran dan pengaruh yang penting

dalam pendidikan karena teman mempunyai kemampuan untuk membentuk prinsip dan memahami bahwa orang tua atau gurunya tidak bisa. Teman dan teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan kepribadian seorang anak, seorang siswa bisa kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya hanya karena tidak memilih teman dengan baik.

Allah SWT berpesan agar kita selektif dalam memilih teman untuk bergaul dalam hidup di dunia ini, dimana hidup tidak bisa terulang dan hanya sekali saja, karena hal ini mempengaruhi baik buruknya sikap yang diputuskan oleh teman kita, terkadang kita melakukan kesalahan dan dipengaruhi oleh tabi' mereka dan kebiasaan baik atau buruk mereka.

Faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap santun pada siswa SDN Glonggong 02 adalah

1) Adanya nasihat Dewan Guru untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran. Sebab berkat bimbingan guru otomatis anak dapat memahami dan meniru perilaku yang diberikan guru. Selain itu, perilaku sopan diterapkan di kelas. Hal ini akan menciptakan nilai-nilai kemanusiaan pada diri siswa.

2) Lingkungan sekolah SDN Glonggong 02 yang terletak di lingkungan Pondok Pesantren, tempat diselenggarakannya berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sikap santun terhadap seluruh santri, sesuai dengan hasil survei observasi yang dilakukan oleh peneliti di bidang ini menurut Tentu saja, dengan aturan gaya pesantren yang berbeda, lambat laun anak-anak akan berubah sikap sopan santunnya yang baik dan dapat menerapkan nilai-nilai humanisme.

Setiap hari mereka mengamati bagaimana siswa melakukan aktivitas belajarnya. korelasi antara guru sebagai guru dan siswa baik dari segi tata bahasa santun maupun tindakannya. Kondisi lingkungan tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam memberikan dampak positif bagi siswa, khususnya dalam mendidik karakter yang baik.(Noy et al., n.d.)

## **2. Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa nilai pendidikan Islam humanistik yang juga mewarnai dan membentuk kurikulum merdeka yang secara khusus mencakup semua jenjang pendidikan dan penjelasan rincinya adalah sebagai berikut: Pengembangan Akal Sehat The Konsep kurikulum merdeka sangat menekankan pada perkembangan anak yang sehat inderanya.

Hal ini tercermin dalam berbagai aspek program pendidikan mandiri. Perkembangan indra yang sehat pada anak menjadikan penalaran sebagai bagian dari proses pembelajaran yang diarahkan secara internal. bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menganalisis suatu fenomena. Salah satu ciri Kurikulum Merdeka adalah pengembangan keterampilan yang juga menjadi salah satu tujuan Kurikulum Merdeka yaitu pengembangan kemampuan kognitif (pikiran).

Nilai pengembangan akal sehat pada program studi mandiri juga dapat dituangkan dalam prinsip desain kurikulum, prinsip yang disebutkan adalah prinsip yang menitik beratkan pada kompetensi dan karakter serta prinsip memperhatikan hasil dan memberi komentar terhadap penelitian.

Pada program studi mandiri, pembelajaran terfokus pada mahasiswa. Selain itu, dengan menerapkan prinsip memusatkan perhatian pada kemampuan dan kepribadian setiap mahasiswa, program studi mandiri akan mengurangi isi dan materi program, mengurangi kepadatan materi dan membuka peluang pengembangan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Pada bagian lain struktur kurikulum, dilakukan perubahan Status Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) untuk sekolah dasar, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sains dasar dan dasar sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya yang lebih kompleks.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan investigatif. Pada tahap ini siswa sekolah dasar mempelajari lingkungan sekitar dengan memperhatikan hubungan yang terjalin antara fenomena alam dan sosial. Individu-individu ini akan berlatih observasi, penemuan, dan evaluasi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Dalam proses ini, anak secara bertahap akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu konsep. Individualisme menuju kemandirian dan semangat keilmuan Membentuk individu atau individu yang mandiri dan bertanggung jawab merupakan salah satu nilai pendidikan humanistik Islam. menunjukkan upaya untuk mengembangkan individu yang mandiri Pertama, model kurikulum mandiri memperjelas bahwa siswa didorong untuk mengambil langkah-langkah positif, proaktif dan bertanggung jawab untuk mencapai kesuksesan pribadi.

Selanjutnya dari segi tujuan pendidikan, peserta didik harus mampu mengambil langkah-langkah konkrit (baik secara emosional maupun melalui tindakan praktis) untuk mencapai perubahan, disertai dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab, sehingga mengembangkan kemampuan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dalam hal ini individu akan memiliki keterampilan mengatur diri dan menentukan jalur belajarnya sendiri. Pengajaran yang berpusat pada siswa juga menunjukkan proses kemandirian siswa, dimana mereka dilatih untuk bernalar sendiri dan mengintegrasikan fenomena dengan pengetahuan yang mereka pahami.

Selanjutnya semangat ilmiah (haus akan ilmu pengetahuan) merupakan nilai selanjutnya dari pendidikan Islam yang humanistik. Pikiran yang dimaksud adalah semangat penyelidikan atau penelitian yang mendorong rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap suatu hal. Pada program studi mandiri, nilai semangat keilmuan dapat dilihat pada berbagai aspek program.

Salah satu aspek dalam mencapai tujuan program studi mandiri adalah dengan menumbuhkan kemauan belajar. Selain itu, nilai semangat keilmuan pada program

studi mandiri tetap dijaga sejak awal, di usia muda, tindakan ini sudah terlihat dalam pengorganisasian kurikulum sekolah.

pada tingkat prasekolah (PAUD), yang menekankan pada pengembangan pembelajaran melalui bermain dan peningkatan keterampilan membaca dasar, terutama untuk meningkatkan minat dan kesenangan membaca. Pada tingkat berikutnya, dapat dikatakan bahwa pada tingkat dasar, siswa dilatih untuk mengamati dan bernalar, terutama dalam ilmu alam dan sosial.

Pendidikan pluralisme dan pengutamaan fungsi di atas simbol Nilai pendidikan pluralisme adalah sikap menerima dan menghormati perbedaan yang ada, baik mayoritas maupun minoritas.

Dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa nilai pendidikan pluralisme. Pertama terlihat pada filosofi yang melatarbelakangi kurikulum merdeka, khususnya filosofi Ki Hajar Dewantara yang mencerminkan bahwa kemandirian dalam belajar berkembang melalui karakter. Bentuk pengembangan karakter menjadi manusia yang beradab dan saling menghargai, sama-sama menghargai diri sendiri. dan lain-lain.

Selanjutnya sesuai filosofi yang mendasari tujuan program setelah sepuluh tahun, salah satu indikator tercapainya tujuan tersebut adalah dengan melatih peserta didik yang memiliki kemampuan bertindak. Struktur program mandiri juga menekankan pada nilai pendidikan pluralistik yang mencakup dalam kegiatan pembelajaran melalui Proyek Peningkatan Profil Pancasila Siswa. Selain itu, Proyek Peningkatan Profil Pancasila berfokus pada pengembangan kepribadian siswa. Proyek Pembangunan Profil Pancasila memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer seperti isu keberagaman dan toleransi.

Nilai intrinsik dan fungsional harus diutamakan dibandingkan nilai simbolik. Kehidupan masyarakat diwarnai dengan berbagai ritual, baik keagamaan maupun budaya, yang akhirnya menjadi simbolik. Namun kita harus menonjolkan makna simbol-simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yaitu makna nilai, lebih mengutamakan fungsi daripada simbol. Dalam kurikulum mandiri, nilai ini diungkapkan dalam beberapa cara. Pertama, mengenai aspek utama program yaitu prinsip fokus pada keterampilan dan prinsip gotong royong.

Lebih lanjut, nilai ini juga ditunjukkan dalam langkah pengurangan konten pembelajaran sehingga program berfokus pada konten pembelajaran yang esensial dan dapat menggunakan prinsip-prinsip yang baru diperoleh dan menerapkannya pada konteks yang berbeda, situasi yang berbeda di dunia nyata, dan mencerminkan pemahaman terhadap hal tersebut.(Nuridin & Jaya, 2023).

## **KESIMPULAN**

Implementasi nilai-nilai humanistik dalam proses pendidikan moral di SDN Glonggong 02 meliputi nilai-nilai demokrasi dan solidaritas, nilai-nilai toleransi dan nilai-nilai kerjasama. Nilai menolong, nilai pengorbanan, nilai kasih sayang. Begitu pula

dengan perwujudan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran akidah akhlak, dengan menggunakan berbagai unsur seperti pendekatan, metode, strategi, dan lain-lain, untuk menumbuhkan sikap hormat pada siswa SDN Glonggong 02.

Penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran keyakinan moral untuk menumbuhkan perilaku santun pada siswa SDN Glonggong 02 berlangsung melalui proses pembiasaan dan keteladanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran akidah moral untuk menumbuhkan sikap santun pada siswa di SDN Glonggong 02 yaitu teman, dunia usaha, lingkungan, alat elektronik, kurangnya minat belajar siswa.

Faktor yang mendukung nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menumbuhkan perilaku santun pada santri di SDN Glonggong 02 antara lain bimbingan dari Dewan Guru, lingkungan sekolah pondok pesantren.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, A. C., & Munawir, M. (2022). KONSEP TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1880>
- M. Choirul Muzaini, I. (2023). Implementasi Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7572953>
- Noy, I. R., Mariani, S., & Sutisman, E. (n.d.). *Implementasi Nilai Humanisme Dalam Penerapan Corporate Social Responsibility*.
- Nurdin, M. N. I., & Jaya, I. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka: Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud. 3(1).